



PROSIDING
KOLOQIUM
INTERNASIONAL
KHAZANAH PENDIDIKAN
DI ALAM MELAYU

KERJASAMA:
PASCASARJANA IAIN PONTIANAK
DAN UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA (UKM)

Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING
KOLOQIUM INTERNASIONAL**

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
© 2014, Indonesia: Pontianak

Desain sampul & Tata Letak:
Setia Purwadi

Diterbitkan atas Kerjasama
STAIN Pontianak Press, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
& Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)

Cetakan Pertama, Juni 2014

Katalog Dalam Terbitan
**PROSIDING
KOLOQIUM INTERNASIONAL**
STAIN Pontianak Press 2014
(viii+395 hlm; 17.5x25cm)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ernisasi, pelaksanaan pendidikan dalam keluarga khususnya masyarakat Melayu Pontianak telah mengalami erosi tidak sebagaimana pada awalnya. Diharapkan dengan kajian teoritik ini akar sejarah pendidikan dalam keluarga menjadi hidup kembali.

Perlu kajian lebih lanjut baik dalam bentuk diskusi atau penelitian untuk mengeksplor pesan moral dan nilai-nilai arif yang terdapat dalam setiap tradisi, serapah, pantun, upacara adat dan sistem kepercayaan yang diyakini orang Melayu.

AFTAR PUSTAKA

- ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- ka Hendry, AR, 1998. "Nilai-nilai Pendidikan di Dalam Petuah Suku Bangsa Melayu Pontianak". *Skripsi STAIN Pontianak*.
- artini Kartono, 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- A. Alisuf Sabri, 1999. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Moh. Haitami Salim, 2012. "Hubungan Islam dengan Budaya Tempatan: Suatu Analisis Terhadap Amalan Upacara Adat Melayu Adat Melayu Pontianak", disertasi, ATMA UKM.
- Moh. Haitami Salim, 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis dkk, 2011. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- hantawy Jauhari, 2013. "Problematika Pendidikan Keluarga dan Sekolah dalam Mencerdaskan Anak Didik," dalam <http://lektur.kemenag.go.id>, didownload tanggal 1 Juli 2013.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI

Helva Zuraya

Sekretaris Lembaga Penjamin Mutu IAIN Pontianak

ABTRAK

PENGARUH KH. Hasyim Asy'ari masih dirasakan hingga kini dalam bentuk karya-karyanya. Karya Kiai Hasyim dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang bersifat transformatif. Sebab karya-karyanya telah mendorong perubahan dan pergulatan yang bersifat dinamis, tidak kaku, dan inspirasional. Bahkan Kiai Hasyim mampu meletakkan Islam dalam bingkainya yang bersifat universal, yang mampu berdialog dan beradaptasi dengan realitas sosial sesuai dengan zamannya.

Dalam konteks ini, kajian ini lebih dalam menguak dan membahas KH. Hasyim Asy'ari, baik dari segi pemikirannya maupun perannya dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci:

KH. Hasyim Asy'ari, Pemikiran Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Kiai Haji (KH.) Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh papan atas dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Beliau sangat berkontribusi penting terhadap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan jihadnya. Selain pejuang, KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh dari salah satu organisasi terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama atau NU. Tidak diragukan lagi kapasitas intelektual tokoh ini, sebab beliau lahir dan mendapatkan pendidikan keagamaan yang sangat baik. Mulai dari belajar kepada orang tua mereka yang memang keturunan darah biru, hingga belajar ke Makkah, yang saat itu merupakan tempat terbaik menuntut ilmu, khususnya ilmu agama (Sanusi, 2013: 5-6).

KH. Hasyim Asy'ari merupakan putra kiai tradisional yang kental dengan dunia pesantren. Ia dididik dalam samudera ilmu yang sangat luas. Ia ber-

jaruh bukan hanya karena kecerdasan, kealiman, keadilan atau ilmu-ilmu beliau, tetapi juga atas dasar perilaku dan akhlak beliau, sehingga ia kembali ke masyarakatnya, beliau menjadi panutan dan pemimpin.

Sebagai ulama, KH. Haji Hasyim Asy'ari punya ilmu-ilmu keislaman yang lengkap, khususnya dalam bidang Ilmu Hadist. Karena kealimannya dalam ilmu hadist inilah, banyak murid berdatangan dari berbagai pelosok daerah untuk berguru kepadanya. Terutama pada bulan Ramadhan, seperti ditulis dalam Salam dalam salah satu karyanya *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama besar Indonesia* dikutip oleh KH. A. Mustofa Bisri: pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 1933, diselenggarakan pengajian sampai akhir Ramadhan. Saat itu banyak ulama berdatangan untuk mengaji ke Tebuireng. Diantara ulama yang datang mengaji, terdapat salah seorang tokoh yang menjadi gurunya, yakni Muhammad Cholil¹ Bangkalan yang selama ini dikenal dengan *Bakholil*.

Selain sebagai ulama terkemuka, beliau adalah seorang perintis berdirinya Jama'ah Nahdathul Ulama (NU) pada tanggal 21 Januari 1926² di Surabaya, bersama KH. Abdul Wahab Hasbullah dan beberapa ulama lain dari Jawa Timur. Kelahiran NU sendiri melalui proses yang cukup panjang. Dalam berdirinya NU yang merupakan wadah aspirasi dari kalangan Islam tradisional. KH. Hasyim Asy'ari melakukan istiqhara. Lewat shalat yang intinya meminta

1 KH. Muhammad Cholil adalah pencetak kiai-kiai besar, antara lain: KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Pesantren Tebuireng, pendiri NU, dan termasuk Pahlawan Nasional), Kiai Abdul Wahab (pendiri Pesantren Tambak Beras dan pendiri NU), KH. Bisri Samsuri (pendiri Pesantren Lasem Ramban, ayahanda KH. Ali Ma'sum, mantan rois Am PBNU), Kiai Bisri Mustofa (pendiri Pesantren Rembang, pengarang kitab terkenal), dan masih banyak lagi. Lihat Kiai Haji Mustofa Bisri dalam Syaifullah Ma'sum (ed.) (tth: 32). Cerita tentang hal tersebut bisa dilihat pada juga cerita dari KH. Salahuddin Wahid (merupakan cucu KH. Hasyim Asy'ari dan pendiri Pesantren Tebuireng, Jobang) dalam Zuhairi Misrawi (2013: xix-xxi).

2 Dalam buku Deliar Noer yang dikutip Abdul Sani menyebutkan, bahwa berdirinya NU selain dilatar belakangi kasus pergantian kekuasaan di Hijaz juga karena adanya pemertahanan tempat-tempat suci seperti kuburan Nabi yang tidak diberi kubah dan diratakan dengan tanah. Padahal tempat tersebut merupakan tempat suci yang selalu diziarahi oleh umat Islam Indonesia. Kesemuanya itu dilakukan dengan gerakan Wahabi berskala kerajaan Ibnu Suud di Mekkah.

Selain itu, nampaknya pertentangan antara kaum muda dan kaum tua, yang memunculkan kaum tua terdesak pengaruh dikalangan umat Islam lalu kemudian mendorong para kaum tua berinisiatif menggalang kekuatan massa untuk mempertahankan status quo konvensional mereka terhadap gagasan pembaharuan dari kelompok kaum muda. Lihat Abdul Sani (1998: 216-217). Lihat juga Heri Muhammad dkk. (2006: 24). Lihat juga Deliar Noer (2004: 243-244). Lihat juga Ajid Tohir (2004: 300).

terbentuknya institusi yang menghimpun kaum ulama.

Kiai Cholil juga mendukungnya dengan cara memberikan tongkat dan tasbih. Tongkat adalah isyarat kepemimpinan, sedang tasbih berarti ibadah kepada Allah. Tongkat dan tasbih itu dibawa oleh santri kesayangan kiai Cholil, Kiai ASat Samsul Arifin--pengasuh Pondok Pesantren Salafia Safi'ia, Situbondo, Jawa Timur-- untuk diberikan kepada Kiai Hasyim Asy'ari (Heri Muhammad dkk. (2006: 24).

Sikap Kiai Hasyim Asy'ari pada kaum penjajah--baik kepada Belanda maupun Jepang--cukup tegas. Diceritakan oleh H. Abu Bakar Aceh dalam *Sejarah hidup Kiai Haji Abdul Wahab Hasyim* bahwa pada tahun 1937 datang seorang antenar tinggi penguasa Belanda menjumpai Kiai Hasyim untuk menyampaikan tanda kehormatan pemerintah Belanda kepadanya berupa sebuah bintang emas. Dengan tegas KH. Hasyim Asy'ari menolak pemberian itu karena khawatir keikhlasan hatinya beramal akan ternoda oleh hal-hal yang sifatnya materil. Tidak mudah meluluhkan cita-cita KH. Hasyim Asy'ari sebab ia adalah ulama berpendirian teguh dan pantang mundur (Dewan Redaksi Enseklopedia Islam, 1994: 102-103).

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari memang seringkali diceburkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami karena sebagian dari sejarah kehidupannya juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih lagi organisasi yang didirikannya, Nahdlatul Ulama (NU), pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha politik. Akan tetapi, KH. Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, terutama di Jawa (Mujib, dkk., 2004: 319).

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang sosok yang tumbuh dewasa dan menghabiskan waktu hidupnya di pondok pesantren. Pendidikan pesantren yang khas telah membesarkannya menjadi sosok alim dalam hal keagamaan, selain itu Beliau juga concern terhadap pemberdayaan umat.

Untuk selanjutnya, tulisan ini lebih dalam menguak dan membahas informasi tentang riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari, baik dari segi pemikirannya maupun peranannya dalam bidang pendidikan, dan keagamaan.

Kyai Haji Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa, 24 Dzulq'adah hijriah, bertepatan dengan 14 Februari 1871 Masehi, di lingkungan tanah milik kakeknya, Kiai Usman, Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, dua kilometer ke arah Utara Kota Jombang Jawa Timur (Atjeh, et.al. 1991: 1). Hasyim adalah anak laki-laki ketiga (ke-3) dari sebelas orang beranak: tujuh (7) orang laki-laki dan empat (4) orang wanita yakni Nafi'ah, Sa'adah, Saleh Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksu, Nahrwan, dan Numan. Hingga usia lima tahun Hasyim dalam asuhan orang tua dan kakeknya Kiai Utsman di Pesantren Gedang (Salam Solichin, 1963: 22). Sang Kiai Utsman berasal dari Jepara, Jawa Tengah.

Silsilah keturunan Beliau berasal dari Raja Brawijaya VI yang juga dikenal sebagai Sultan Lembu Peteng (Kakek Kesembilan) (Lathiful Khuluq, 2000: 16). Beliau adalah seorang putera Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut juga sebagai Pangeran Jaka Tingkir, artinya pemuda asal daerah Tingkir –suatu desa yang terletak di Tenggara Salatiga.

Pada tahun 1568, Jaka Tingkir menjadi Raja Pajang Pertama dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya. Gelar ini diberikan oleh Panembahan Suro Sentono di Gresik. Jaka Tingkir adalah tokoh yang berhasil meng-Islamkan daerah Pasuruan dan sekitarnya. Karena keahliannya, dia dinikahkan dengan putri Pangeran Trenggono, raja ketiga dari Kerajaan Demak. Maka lahirlah Pangeran Banawa yang selama hidupnya menjadi guru tarekat dan hidup di daerah Kudus. Banawa memang dikenal kurang menyukai kekuasaan di Kerajaan Pajang.

Pangeran Banawa mempunyai putera bernama Muhammad yang kemudian bergelar Sultan dengan nama Pangeran Sambo –karena dididik di daerah Sambo. Pangeran Sambo inilah (setelah dua keturunan lagi) kemudian menurunkan Sultan Sindhana di Nggedang, Jombang. Sindhana adalah cicit Pangeran Sambo. Putri Sultan Sindhana Layinah, dinikahkan dengan salah seorang santrinya bernama Utsman yang berasal dari Jepara. Pasangan Utsman dan Layinah ini melahirkan putri bernama Halimah yang biasa dipanggil "Winih" (bibit). Panggilan "Winih" diberikan kepada Halimah karena semua kakaknya meninggal ketika masih kecil. Akhirnya Halimah dinikahkan dengan salah seorang santri Utsman yang bernama Kiai Hasyim (ayah Kiai Hasyim). Pendiri Pesantren Keras, nama sebuah desa sebelah selatan Jombang, pada tahun 1876. Ini merupakan sebuah pengalaman yang

yang sangat berharga bagi Kiai Hasyim untuk kemudian mendirikan pesantrennya sendiri. (Bisri, 1998: 72; Herry Muhammad, dkk., 2006: 21; lihat pula Tim IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 309).

Latar belakang dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir, memberikan sentuhan sendiri bagi Kiai Hasyim. Ia pun, sebagaimana keluarga pesantren umumnya, dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus akan ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik (Kurniawan, 2011: 204). Orang yang pertama mendidik dan memberikan bimbingan dasar ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Tauhid dan Bahasa Arab adalah ayahnya, Kiai Asy'ari.

Sejak kecil Hasyim sudah terlihat punya tanda-tanda bahwa ia kelak akan menjadi anak yang cerdas dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Diantara kecerdasan yang tampak ialah, sejak usianya menginjak usia 13 tahun, Hasyim sudah dipercaya oleh ayahnya untuk mengajar para santri yang usianya lebih tua dari dia (Herry Muhammad, dkk., 2006: 21-22).

Ketika berusia 13 tahun juga, ia masuk Pondok Pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian pindah ke Pesantren Pelangitan di Trenggilis. Dua tahun kemudian ia belajar di Pesantren Bangkalan, Madura. Ia tidak lama di sini.³ Ia pindah lagi ke Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo Pimpinan Kiai Ya'kub. Kecerdasan dan ketekunannya dalam menimba ilmu, rupanya, membuat pengasuh pondok Kiai Haji Ya'kub amat menyukainya. Itu sebabnya, Hasyim lalu dijodohkan dengan anaknya, Chadijah. Akhirnya Hasyim-Chadijah menikah tahun 1892.

Pada tahun itu juga (1892) ia berangkat ke Mekkah bersama istri dan mertuanya. Tujuannya disamping beribadah juga memperdalam ilmu pengetahuan agama (Esposito, 2002: 256). Dasar pengetahuan agama yang telah

³ Kiai Hasyim, tak lama menjadi santri Mbah Cholil yang dikenal suka berbuat *nyeleneh*. Menurut suatu berita yang berkembang di masyarakat Kiai Hasyim malah disuruh pulang (diusir). Untuk mengusir Kiai Hasyim, Mbah Cholil memukul wajah pendiri NU itu. Setelah itu, Kiai Hasyim pulang. Para santrinya percaya, jika Mbah Cholil melakukan hal-hal yang *nyeleneh* terhadap seorang santrinya, berarti si santri tadi bakal beruntung. Wajar, ketika Mbah Cholil berguru ilmu hadis pada Kiai Hasyim tadi, banyak diartikan bahwa Kiai Hasyim sudah mendapat "perkenan" dari gurunya. Perkenan atau *barakah*, merupakan salah satu tata nilai yang hidup di pesantren. Berkah dari guru berarti kedamaian bagi si murid. Dan nilai-nilai seperti ini terkadang berlaku secara simbolik. Lihat A. Mustofa Bisri (1998: 71).

...nya selama belajar di pondok pesantren memudahkan baginya untuk memahami pelajaran di Makkah. Hasyim Asy'ari sangat tertarik pada Ilmu Tasawuf dan Tasawuf dan ini yang membuatnya dikemudian hari senang menelaah Hadits dan Tasawuf. Sesudah tujuh bulan di Makkah, istrinya melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Namun, beberapa hari setelah kelahiran, istrinya meninggal, kemudian disusul putranya yang berusia 40 tahun untuk menghilangkan rasa dukanya Kiai Ya'kub mengajak menantunya pulang ke Indonesia (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994).

Setelah setahun di Indonesia, pada tahun 1893, dengan ditemani adiknya Anis, Hasyim kembali melanjutkan menuntut ilmu ke Makkah. Tapi, karena Allah punya rencana lain. Tak lama tinggal di Makkah, Anis dipanggil pulang oleh Hasyim sendirian. Itu sebabnya, ia memanfaatkan waktunya dengan belajar sungguh-sungguh. Ia berguru kepada Syekh Machfudz At-Tarmasy,⁴ Syekh Ahmad Chatib Minangkabawi,⁵ Syekh Nawawi dari Banten, Syekh An-Nawawin Al-Atthar, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Atthar, Syekh Sayyid Yamany, Sayyid Husein al-Habsy, Sayyid Bakar Syata, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alawiy al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullh al-Zawawy, Syekh Abdullh al-Fadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Daghestani (Muh. Natsir, 2004; Idris Misrawi, 2013: 44).

Dua puluh tahun telah berlalu ketika Kiai Ramli bersama keluarganya berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Kiai Ramli adalah seorang ulama seka-

... Putra Kiai Abdullah, Pemimpin Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur. Di kalangan pesantren, Syekh Machfudz dikenal sebagai seorang yang sangat ahli dalam Ilmu Hadits dan Tasawuf. Dari Kiai Machfudz, akhirnya Kiai Hasyim mendapat ijazah sebagai pengajar *Shahih Al-Bukhari*. Melalui gurunya ini pula ia belajar tarekat, terutama tarekat Samsyah wa Naqsabandiyah, salah satu tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Sambas, Kalimantan Barat. Lihat A. Mustofa Bisri (1998: 73). Lihat John L. Esposito (2002). Lihat juga Muh. Nasir (2004: 43).

Beliau adalah menantu dari Syekh Saleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah. Syekh Chatib berhasil menjadi ulama yang besar yang terkenal di Mekah serta menjadi salah seorang Imam di Masjidil Haram sebagai penganut mazhab Syafi'i. Kiai Haji Hasyim Asy'ari memperdalam Ilmu Fiqh dan Tasawuf mazhab Syafi'i dibawa bimbingan beliau.

Syekh Chatib adalah seorang sufi, tapi tak menyukai tarekat yang memakai cara-cara yang aneh dan mistis melalui seorang guru karena khawatir bid'ah. Murid Syekh Chatib banyak yang menelaah berbagai mazhab, baik di kalangan NU maupun kalangan lain. Misalnya Kiai Hasyim sendiri, Kiai Wahab Chasbullah, K.H.M. Bisri Syansuri, K.H. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Muhammad Nur Mufti dari Kerajaan Langkat, Syekh Hasan Maksud yang akhirnya diangkat sebagai mufti kerajaan Deli dengan gelar "Imam Paduka Tuan". Dan masih banyak lagi ulama di negeri ini yang berguru pada Syekh Chatib Minangkabau.

...ligus pedagang yang berasal dari Kediri, Jawa Timur. Nafisah, putri Kiai Ramli, ikut serta. Kehadiran keluarga Kiai Ramli ke Makkah ternyata mengubah hidup Hasyim. Ini terlihat tak lama setelah keluarga tersebut datang dan menunaikan ibadah haji, Kiai Ramli menikahkan putrinya, Nafisah, dengan Hasyim.

Ketika rombongan Kiai Ramli pulang ke tanah air, Hasyim juga ikut serta. Selama tujuh tahun di Makkah ia melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan yang bermanfaat, khususnya ilmu-ilmu agama. Usahanya tidak sia-sia. Berkat ketekunan dan kesungguhannya, Hasyim Asy'ari berhasil menyelesaikan pendidikannya dan menjadi ulama yang luas dan dalam pengetahuannya. Karena itu, ia digelar *Hadratussyaikh* (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994; Herry Muhammad, 2006: 22; Zuhairi Misrawi, 2013).

Sesampai di tanah air, ia mukim di Kediri, ikut mertua. Tak lama kemudian, ia bertugas memberi pelajaran pada pesantren ayahnya di Nggedang. Pada tahun 1899, ia mendirikan pondok pesantren Tebuireng yang terletak 2 kilo meter dari pesantren milik ayahnya. Di sini, penduduknya dikenal dengan berbagai macam kejahatan: mencuri, merampok, mabuk-mabukan, main perempuan, berjudi, dan segala atribut yang jelek-jelek (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994).

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 Masehi bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriah. Keterangan wafatnya beliau ini dapat diketahui dari tulisan Lathiful Khuluk yang dikutip Muh. Nasir sebagai berikut: KH Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah ia mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan strok yang menyebabkan meninggal dunia (Misrawi, 2013: xii).

Setelah 17 tahun meninggalnya beliau, tepat pada tahun 1964, beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional, berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964. Ini membuktikan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari bukan saja tokoh utama agama, tetapi juga tokoh nasional (Tim IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 310).

C. PERANAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Berbicara mengenai peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pen-

tidak terlepas dari latar belakang beliau yang sejak usia 13 tahun dipercayakan oleh ayahnya mengajar santri-santri yang baru masuk ketika di Mekkah ia pun sudah mengajar. Sepulang dari Mekkah ia dan ayahnya mengajar di pondok pesantren ayahnya, Pondok Peggedang. Kemudian ia mendirikan pondok pesantren⁶ sendiri di Tebuireng, Jombang. Mulanya pilihan itu ditentang oleh sahabat dan kerabatnya, dengan alasan, daerah itu tidak cocok untuk didirikan pesantren karena Tebuireng bukan Cuma jauh dari kota Jombang, tetapi merupakan daerah yang sangat tidak aman. Di sana bercokol masyarakat yang beragama dan adat istiadatnya sangat bertentangan dengan perintah agama, penjudi, perampok dan pemabok banyak didaerah ini. Disepanjang perjalanan menuju Tebuireng, waktu itu penuh dengan rumah-rumah prostitusi dan warung minuman keras.

Menghadapi kondisi daerah seperti itu tak membuat tekad KH. Hasyim Asy'ari surut. Justru hal itu makin mendorong semangatnya untuk segera mendirikan pesantren di Tebuireng. Dia meyakinkan sahabat dan keluarga bahwa dakwah Islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Menyiarkan agama Islam pada dasarnya adalah memperbaiki masyarakat manusia. Bila masyarakat sudah baik, tidak ada yang mesti diperbaiki. Karena itu, dakwah dan jihad mesti dilakukan di daerah "hitam" dan penuh tantangan (Wahjoetomo, 1997: 98).

Di tahun 1899 M tepatnya tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H dia mendirikan sebuah pondok yang sangat sederhana, yang didirikan di atas sebidang tanah yang dibeli dari seorang dalang. Pondok didirikan bersebelahan dengan rumah bambu dengan luas hanya sekitar 10 meter persegi. Teratak ini hanya terdiri dari dua petak rumah. Sepetak sebagai tempat tinggal Kiai Hasyim dan keluarganya sebagai tempat mengaji dan shalat.

Sejak waktu tahun-tahun pertama Pesantren Tebuireng didirikan, selama berturut-turut lebih satu setengah tahun, KH. Hasyim Asy'ari dan santrinya diteror oleh masyarakat disekitarnya. Mereka diteror dengan berbagai ancaman, yang paling mengerikan adalah ancaman dengan menggunakan senjata tajam. Bahkan tidak jarang para penjahat datang pada malam hari ke rumah pondok dengan membawa senjata tajam atau melemparkan batu. Akibatnya para santri tidak berani tidur di dekat dinding karena khawatir tertusuk. Pesantren adalah pusat pendidikan dan dakwah, memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam di pedalaman (pada masa awal). Lihat Adree Feillard (1999: 1).

senjata tajam.

Gangguan tersebut dari hari ke hari makin memuncak. Ketika gangguan dirasakan telah sampai pada tingkat yang membahayakan dan menghalangi aktivitas keagamaan di pesantren, Kiai Hasyim akhirnya meminta bantuan rekan-rekannya dari Banten, yaitu Kiai Samsuri, Kiai Abdul Jamil, Kiai Abdullah, dan lain-lain, yang terkenal sebagai para pendekar ulung, untuk melindungi dan mengajari beliau dan para santri ilmu bela diri. Setelah beberapa lama, gangguan-gangguan tersebut dapat diredam (Wahjoetomo, 1997: 99).

Secara bersamaan, pandangan masyarakat pun mulai terbuka. Mereka mulai menerima keberadaan pesantren, sehingga pola-pola kehidupan mereka lambat laun juga mulai mengalami pergeseran dan perubahan. Mereka yang semula gemar berjudi, mabuk-mabukan, dan menggantungkan diri pada profesi menjarah, lama kelamaan berubah menjadi ahli ibadah. Pekerjaan merampok yang semula digeluti akhirnya ditinggalkan, dan kemudian beralih profesi menjadi petani atau pedagang. Akhirnya, pesantren itu tumbuh dan berkembang dengan pesat. Santri yang semula hanya berjumlah 8 orang, dalam tempo 3 bulan, santrinya menjadi 28 orang. Dan ini terus bertambah dan berkembang, bulan-bulan berikutnya, seiring dengan kebesaran nama Hasyim karena ilmunya, santrinya terus bertambah, menjadi ratusan, bahkan ribuan orang. Keterkenalannya itulah yang membawa minat bagi para orang tua untuk mengirinkan anak-anaknya berguru kepada ahli hadits ini (Muhammad, dkk., 2006).

Umumnya masyarakat yang mampu, akan mengirim anaknya ke Mekkah, tetapi dengan kehadiran Kiai Hasyim dan pondoknya membuat orang tua santri beranggapan bahwa mengirim anak ke Mekkah sama saja dengan menyekolahkan anak di Nusantara ini, karena di Indonesia sudah ada ulama yang alim (<http://www.mail-archive.com>).

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari banyak tersita untuk pembinaan santri-santri itu. Dalam kehidupan sehari-hari KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai orang yang sangat disiplin dengan waktu. Waktunya diatur sedemikian rupa sehingga tidak sedikit pun yang berlalu tanpa aktivitas yang berarti. Biasanya ia mengajar se-jam sebelum dan se-jam sesudah shalat lima waktu. Ia terbiasa mengajar sampai larut malam pada bulan Ramadhan, ia mengajar hadits Bukhari dan Muslim yang diikuti oleh santri dari berbagai pesantren untuk

ijazahnya.

KH. Hasyim juga dikenal sangat disiplin dalam mengajar, setiap hari berkomunikasi dengan Bahasa Arab, tidak hanya dengan para kiai, tetapi para putranya juga menggunakan bahasa Qur'an itu. Demikian pula dia menegakkan berbahasa Arab, kalau melanggar dihukum gundul dan diganggu pesantren. Peristiwa memalukan ini yang membuat santri terkagum-kagum mempelajari bahasa Arab lebih tekun (<http://www.mail-archive.com>).

Mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jember, oleh KH. Muhammad Yunus yang dikutip oleh Muh. Nasir, pada mulanya hanya mencakup pengajaran agama dan Bahasa Arab saja, seperti halnya di pesantren dan surau-surau di seluruh Indonesia (Muh. Natsir, 2004). Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1916, madrasah Tebuireng membuka tujuh (7) kelas yang dibagi ke dalam dua tingkat: tingkat persiapan dan tingkat lanjutan. Pada tahun pertama, KH. Hasyim mengikuti program yang disebut *Sifir Awwal* dan tahun kedua program *Tsani*. Itulah yang disebut tingkat persiapan, sebelum para santri masuk ke madrasah pada lima (5) tahun berikutnya. Pada tahun 1916 sampai tahun 1919, kurikulum madrasah memasukkan pelajaran umum dan pelajaran agama- seperti Bahasa Melayu, Matematika, dan Ilmu Sejarah. Pada tahun 1926 ditambah dengan Bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia. Dua pelajaran terakhir ini diperkenalkan oleh Kiai Ilyas, keponakan KH. Hasyim yang telah menamatkan pelajaran di HIS Surabaya (Bisri, 1998).

KH. Ilyas juga memperkenalkan Sistem Pengajaran Bahasa Belanda di Pesantren Tebuireng. Dia menilai Sistem Pengajaran Bahasa Arab selama ini ketinggalan karena santri harus memakai buku yang bahasanya tinggi dan sulit. Untuk itu, menurutnya, santri harus mulai dengan bahasa yang sederhana dan dipergunakan sebanyak mungkin. Setelah santri mencapai tingkat tersebut, baru santri belajar Bahasa Arab tertulis dengan menggunakan kitab-kitab yang bahasanya sulit. Pembaharuan pendidikan ini mendapat reaksi hebat dari orang tua santri. Mereka memindahkan anaknya ke pesantren lain karena Tebuireng sudah terlalu modern (Nasir, 1999: 172). Walaupun begitu, hal ini menandakan bahwa KH. Hasyim tidak menutup diri terhadap saran pembaharuan dan menyetujui

gagasan pentingnya modernisasi sistem pendidikan (Feillard, 1999).

Pembaharuan pendidikan yang diterapkan di Pesantren Tebuireng tersebut merupakan awal yang bagus bagi kemajuan pesantren, khususnya di Jawa dan Madura. Pada perkembangan berikutnya, modernisasi tersebut menjadi contoh bagi pesantren di Jawa untuk lebih terbuka terhadap sistem pendidikan modern. Besarnya pengaruh KH. Hasyim Asy'ari sangat mendukung bagi penyebar-luasan pembaharuan pendidikan di pesantren. Ketika KH. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai Menteri Agama, ia mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri dengan Sistem Pendidikan Barat. Cara yang ditempuh untuk melaksanakan keputusan ini antara lain dengan melakukan propaganda untuk memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah. Keputusan Departemen Agama ini oleh Steenbrink dikutip oleh Hanun Asrorah, dianggap sebagai akibat dari pembaharuan pendidikan yang terjadi di "ibu kota" NU, Jombang (Asrorah, 1999: 173). Besarnya pengaruh dan kharisma KH. Hasyim Asy'ari berhasil melunakkan hati para kiai di pedesaan untuk sedikit demi sedikit mentransfer sistem pendidikan modern.

Kiai Hasyim Asy'ari sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng dan guru para kiai muda yang menjadi tulang punggung pelaksanaan kegiatan pendidikan, memulai sebuah kelas yang kemudian dinamai "kelas musyawarah". Forum diskusi kelas yang menghidupkan suasana kreatif para santri.

Sistem ini dilaksanakan karena sejak semula Tebuireng sengaja membina para santri yang pendidikan dan pengetahuannya sudah sampai pada tingkat menengah atau kelas tinggi. Model musyawarah dilaksanakan melalui seleksi yang ketat. Forum ini tidak memerlukan anggota dalam jumlah besar. Tujuan KH. Hasyim Asy'ari membentuk forum ini, selain untuk membina para santrinya juga sebagai ajang menguji kebolehan mereka dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dibidang hukum agama.

Usaha KH. Hasyim Asy'ari dalam memajukan lembaga pendidikan Islam yang dibinanya, selain mengadakan pembaharuan-pembaharuan seperti yang telah dikemukakan, masih ada beberapa hal yang ia lakukan, antara lain:

- a. Mengirim asisten-asistennya untuk melanjutkan studi mereka ke pesantren lain dan juga ke Mekkah, misalnya, Kiai Ilyas dikirim ke Pesantren Siwalan Panji selama dua tahun untuk belajar Tasawuf, Fiqih, dan Tafsir al-Quran, sementara Kiai Abdul Wahid (putranya) yang merupakan asisten pribadinya dikirim ke Mekkah pada tahun 1932 untuk belajar sambil

aikan ibadah haji (Natsir, 2004: 71).

kan perpustakaan yang di dalamnya terdapat sekitar kurang lebih 1000 judul yang umumnya terdiri dari buku-buku agama Islam. Perpustakaan ini berhasil dibangun pada tahun 1934 atas kerjasama dengan putra Kiai Abdul Wahid Hasyim.

dakan langganan majalah dan surat kabar, baik terbitan dalam negeri atau luar negeri atas kerjasama putranya pula, Kiai Abdul Wahid Hasyim juga menganjurkan kepada para santri untuk membacanya, sebab dia yakin mereka tidak ketinggalan menyangkut pengetahuan tentang perkembangan dunia, terutama mengenai soal-soal sosial, ekonomi dan politik. Usaha ini dimulai dirintis sejak tahun 1929 dan semakin ditingkatkan dan berhasil mendirikan perpustakaan pada tahun 1934 (Natsir, 2004: 71; juga Asorah, 1999: 172)..

peningkatan keterampilan para santri, juga diadakan kursus-kursus, seperti kursus pidato, kursus mengetik, dan kursus bahasa asing yang terdiri dari Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris (Natsir, 2004).

PENGARUH KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.

Pengaruh pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat diragukan, namun demikian beliau yang dikemukakan dalam tulisan-tulisan beliau kurang berpengaruh dibandingkan dengan yang disampaikan melalui pidato-pidato. Penyebaran tulisan hanya terbatas pada kalangan Muslim Tradisional, khususnya di kalangan pesantren, pada masa-masa awal publikasinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor: Pertama, karya-karya tulis beliau kebanyakan berisi ilmu agama murni seperti sufisme, teologi, dan fiqh yang merupakan bidang yang biasa digeluti oleh kalangan tradisionalis. Kedua, karya-karya ini ditulis dalam Bahasa Arab atau Jawa dengan huruf Arab (atau dikenal dengan istilah *gongon*) (Khuluq, 2008: 65). Penggunaan bahasa Arab mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk menarik para pembaca dari kalangan masyarakat pesantren yang lebih menghargai bahasa Arab dari pada bahasa lain. Akibatnya, karya-karya tersebut menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa ini menjadi penghalang bagi kalangan di luar pesantren untuk mengakses karya-karya tersebut. Sebaliknya, pidato-pidato KH. Hasyim Asy'ari berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas termasuk kalangan

tersebut seringkali dipublikasikan di surat kabar dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang menjadi bahasa nasional masyarakat Indonesia (*lingua franca*). Selain itu, pidato-pidato beliau mengenai masalah-masalah sosial dan politik yang tidak hanya menimpa umat Islam tetapi juga bangsa Indonesia pada umumnya. Tidak mengherankan bila salah satu pidato beliau, yaitu *Al Ma-wa'iz*, kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh dua orang dari kalangan modernis, Hamka dan Mulkhan, dan seorang tradisionalis, H.A. Abdul Chamid (Khuluq, 2008: 66).

Memang salah satu ciri khas yang membedakan KH. Hasyim Asy'ari dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama dikalangan ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang cerdik cendekia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya. Kiai Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama *par-excellent* yang mampu mewariskan kedua hal tersebut, ilmu dan amal. Karya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas keindonesiaan, yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa.

Sampai kini pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari masih dikagumi dan dirujuk oleh umat Islam. Kitab-kitab dan pidato-pidato beliau terus dipublikasikan dan sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh beliau kepada murid, pengikut maupun keturunan beliau masih cukup kuat. Terutama karya beliau, *Pengantar Aturan-Aturan Dasar Nahdatul Ulama* masih menjadi acuan dan pedoman kelangsungan NU, terutama setelah NU "kembali ke aturan-aturan dasar atau ke khittah 1926" yang berarti kembali ke rumusan KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari turut membangun bangsa ini melalui pendidikan keagamaan yang memperkuat semangat kebangsaan dan kemajuan. Pesantren yang awalnya hanya menjadi tempat pendidikan agama, pada akhirnya membuka diri dan terlibat dalam dinamika pendidikan modern. Dalam konteks ini tokoh yang berperan dalam pembaruan kurikulum pesantren adalah KH. Mohammad Ilyas dan KH. A. Wahid Hasyim, putra KH. Hasyim Asy'ari. Atas persetujuan KH. Hasyim Asy'ari, kedua tokoh muda itu memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis latin, ilmu hukum, dan

ah, dan Bahasa Melayu. Semenjak itu pula surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk pesantren (El Guyanie, 2010: 4).

Walaupun KH. Hasyim Asy'ari diakui memiliki loyalitas terhadap tradisi, namun pembaharuan dalam pesantren di Tebuireng sempat menimbulkan reaksi yang cukup hebat, hingga sejumlah orangtua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain. Pesantren Tebuireng sudah dianggap terlalu modern⁷. Saat itu terjadi pro-kontra perihal pesantren yang memulai pembaharuan. Namun karena besarnya pengaruh dan kharisma KH. Hasyim Asy'ari, beliau berhasil melunakkan hati para kiai di pedesaan untuk sedikit demi sedikit mentransfer sistem pendidikan modern.

Namun buahnya bisa dilihat saat ini, yakni perpustakaan Pesantren Tebuireng mampu menjadi laboratorium keilmuan yang representatif dan terbuka dengan dialektika perkembangan zaman. Dari pembaharuan kurikulum inilah kemudian pesantren mampu mencetak kiai-kiai yang memiliki keilmuan agama yang tinggi, berakhlak karimah, berkarakter, kharismatik, namun memiliki wawasan kebangsaan dan wacana modernitas. Itulah perkembangan karakter yang melekat dalam pribadi seorang kiai yang merupakan produk pendidikan pesantren.

Bentuk lain pengaruh KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan pendidikan Islam, yakni sebagai seorang ulama panutan, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya pandai berbicara di dalam mushala, kelas, atau mimbar-mimbar pengajian umum, tapi juga memiliki tradisi kepenulisan yang kuat. Sejumlah disiplin keislaman di bidang aqidah, akhlak, hingga Ilmu Fiqh beliau tulis dengan serius.

Diantara para Kiai NU, KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri sekaligus sosok yang paling banyak melahirkan karya, terdapat sekitar 15 judul kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, yang kesemuanya terangkum dalam satu kitab yang berjudul *Irsyadus Sari* (M. Sanusi, 2013: 222). Kitab ini berisi 15 judul kitab yang membahas tentang berbagai tuntutan, baik Fiqh, Akhlak, dan Hadits.

Karya KH. Hasyim Asy'ari telah menjadi sumber inspirasi bagi kalangan pesantren untuk melestarikan kekhasan sistem pendidikannya. Pesantren identik dengan lembaga yang diharapkan dapat mencetak para ulama yang

⁷ Menurut catatan Harry L. Benda, dipastikan pada tahun 1920-an dan 1930-an Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur merupakan pesantren paling masyhur di seluruh Indonesia, dengan jumlah santri kurang lebih 6000 orang. Lihat Karel A. Steenbrink h. 71. Dalam

mampu memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Transmisi ilmu pada hakikatnya adalah transmisi nilai, karena itu seorang ulama mempunyai peran yang sangat mulia untuk membentuk karakter manusia unggulan, yang nantinya akan memimpin umat.

Di antara 15 judul kitab yang ia tulis, berikut ini sejumlah karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara.

1. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Kitab ini adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut ilmu dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada pembaca tentang cara agar ilmu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab ini juga memberikan pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu agar benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu.

Selain itu kitab ini membahas akhlaq guru dan murid, mengenai etika belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan, di dalamnya membahas pendidikan karakter ala KH. Hasyim Asy'ari (Rosidin, 2013). Ini sangat penting dijadikan rujukan bagi pendidik dan peserta didik karena apalagi kurikulum 2013 adalah berbasis pendidikan karakter. Kitab yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari hingga kini banyak mempengaruhi pemikiran dan karya orang lain yang menjadikan kitabnya sebagai rujukan, baik tentang pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak (Burhanuddin, 2001).

2. *Risalah Ahlis Sunnah Wal Jamaah.*

Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari mengulas tentang beberapa persoalan di masyarakat, misalnya bid'ah. Kitab ini juga menerangkan tentang tanda-tanda kiamat yang terjadi pada masa sekarang ini. Banyak golongan yang mengaku bahwa mereka juga golongan *Ahli Sunnah Wal Jamaah*, akan tetapi dalam ibad, amal perbuatannya banyak yang menyimpang dari tuntunan Rasulullah Saw. Dalam kitab ini diuraikan dengan jelas tentang bagaimana sebenarnya *Ahli Sunnah Wal Jamaah* tersebut.

Murul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin

Kitab ini menjelaskan tentang rasa cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ. Selain menjelaskan pula tentang sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, serta kewajiban kita untuk taat, hormati perintah Allah Swt yang telah disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw baik melalui al Qur'an maupun Hadits. Silsilah keluarga Nabi Muhammad Saw juga dibahas dalam kitab ini. Dalam kitab ini kita mendapatkan arah yang relatif lengkap dan menarik untuk dikaji serta dijadikan teladan menuju insan kamil.

Ar-Ranbiyatul Li Man Yasna'al Maulid bil Munkarati

Kitab ini berisi tentang pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang disertai dengan perbuatan maksiat dan munkar. Dalam kitab itu diceritakan, pada zaman dahulu, di Madiun, pembacaan shalawat nabi, para pemuda segera maju ke arena untuk menunjukkan keahlian dalam bela diri silat. Acara itu masih dalam rangkaian perayaan maulid serta dihadiri oleh gadis-gadis yang saling berdesakan dengan para pemuda. Mereka saling berteriak kegirangan hingga lupa bahwa mereka sedang memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Keprihatinan KH. Hasyim Asy'ari terhadap hal tersebut hingga ia mengarang kitab ini.

Mau'ul Misbah Fi Bayaniahkamin Nikah

Kitab ini berisi tentang pikiran dan pandangan KH Hasyim asy'ari tentang lembaran perkawinan.

CONTOH KONSEP PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI

Ada beberapa konsep pendidikan yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yakni:

Urgensi Pendidikan.

Urgensi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari terletak bagaimana memberikan kontribusi pada masyarakat yang berbudaya dan beretika, dan mempelajari ilmu adalah untuk diamankan; setiap amal harus dilandasi

lainnya yakni Kitab *Adab Alim wa Muta'alim* mengikuti logika induktif, dimana Beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al Qur'an, Hadits, pendapat para ulama, dan syair-syair yang mengandung hikmah. Dengan cara ini, KH. Hasyim Asy'ari mencoba menyampaikan kepada pembaca agar dapat menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa Beliau sendiri. Namun demikian, ide-ide pemikiran Beliau dapat dilihat dari bagaimana ia memaparkan isi kitab karangannya.

KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya penuntut ilmu (keutamaan ilmu) dan ulama dengan mengemukakan ayat al Qur'an Surah al Mujadilah ayat 11, yang artinya "... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Rosidin, 2013: 7-11).

Maksud ayat di atas adalah Allah SWT akan meninggikan derajat para ulama di antara kalian, dikarenakan telah mampu menyatukan ilmu dan amal sekaligus.

Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imron ayat 18, yang artinya "*Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang beriman, (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (Yang Berhak Disembah), Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana.*

Allah SWT memulai ayat di atas dengan menyebut Dzatnya sendiri, kemudian menyebut malaikat dan yang ketiga menyebut ahli ilmu. Ayat ini sudah cukup untuk menyebutkan kemuliaan, keutamaan, keagungan dan keluhuran ahli ilmu.

Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari memaparkan juga firman Allah SWT Surah Fathir ayat 28, yang artinya: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*" Beliau juga menggabungkan Surah al Bayyinah ayat 7 dan 8, yang artinya "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*" (ayat 7). "*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNYA. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya*" (ayat 8).

Premis dari ayat pertama menyatakan ulama adalah orang-orang takut kepada Allah SWT, sedangkan premis ayat kedua menyatakan orang-orang yang takut kepada Allah SWT adalah sebaik-baik makhluk (makhluk terbaik). Kedua premis ini dapat dikongklusikan menjadi Ulama adalah makhluk terbaik disisi Allah SWT. Maksudnya, alat ukur ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah SWT. Manusia terbaik adalah manusia yang takut kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk masyarakat yang beretika tinggi (akhlaqul karimah). Rumusan tujuan ini implisit dapat terbaca dari beberapa hadits dan pendapat ulama. Beliau kutip. Beliau menyetir sebuah hadits yang berbunyi: "*Diriwayatkan dari Aisyah ra., dari Rasulullah saw bersabda: Hak anak terhadap orang tuanya adalah diberi nama yang bagus, diberi ASI yang bagus, dan diberi pendidikan yang baik (tata krama) yang bagus.*"⁸

Hadits di atas adalah salah satu hadits yang dikutip oleh KH. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan bahwa seluruh aktivitas beragama—baik *qalbiyyah* (hati) maupun *badaniyyah* (raga), perkataan maupun perbuatan—tidak akan sama sekali jika tidak dibalut dengan kebagusan karakter, keterpujian dan kemuliaan akhlak (Rosidin, 2013).

Konsep Dasar Belajar

Dalam Kitabnya (*Kitab Adab Alim wa Muta'alim*), KH. Hasyim Asy'ari merumuskan definisi belajar secara kongkret. Untuk mendapatkan pengertian tentang konsep belajar, harus menarik pengertian dari seluruh isi kitab, dan merumuskan definisi belajar tersebut.

Konsep dasar belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya dapat diuraikan melalui penjelasannya mengenai etika seorang murid yang sedang belajar, etika seorang murid terhadap pelajarannya, dan etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab atau buku). Dari ketiga konsep etika tersebut dapat digambarkan bagaimana konsep dan prinsip-prinsip belajar menurut Beliau.

⁸ Hadits ini terdapat dalam Syu'ab al-Iman karya al-Baihaqi; Kanz al-'Ummal karya al-Hindiy; Fa'idh al-Qadir karya al-Munawi; Jam al-Jawami; Jami al-Shaghir dan Jami al-Kabir karya al-Suyuthy. Status hadits ini Dhaif. Lihat Rosidin (2013: 2).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada 10 macam etika (tata krama) yang harus diperhatikan oleh seorang murid dalam belajar (Rosidin, 2013: 35-41), yakni:

- a. Membersihkan hati dari berbagai sifat yang mengotori (akhlak tercela). Seperti iri, dengki, dendam, serta akhlak dan aqidah yang rusak;
- b. Membaguskan niat belajar.
Artinya berniat mencari ilmu semata-mata karena Allah SWT, untuk mengamalkannya, menghidupkan syariatnya, dan menyinari hatinya;
- c. Menyegerakan menuntut ilmu selagi kesempatan memungkinkan. Murid harus memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar.
- d. Bersifat menerima terhadap pemberian Tuhan.
Murid mesti bersikap *Qana'ah* dan sederhana dalam urusan sandang, pangan, dan papan.
- e. Membagi waktu sebaik-baiknya.
Murid harus pandai-pandai memajemen (mengatur) waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal.
- f. Menyedikitkan (mengurangi) makan dan minum.
Ini karena kebanyakan makan dapat menyebabkan kemalasan; itulah mengapa murid disarankan untuk memperbanyak puasa dan *tirakat*.
- g. Bersikap *wara'i*, menjaga diri dari syubhat dan haram.
Bersikap *wira'i* yaitu menjaga sandang, pangan dan papan dari segala hal yang *syubhat*, apalagi haram.
- h. Menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa.
Maksudnya menghindari makanan, minuman, maupun aktivitas yang dapat melemahkan kinerja otak, menimbulkan kemalasan dan mengurangi kecerdasan, sehingga mudah lupa.
- i. Murid harus dapat memajemen (mengatur) waktu tidur, istirahat, dan *refreshing*.
Mengatur waktu tidur, istirahat serta penyegaran (*refreshing*) hati, otak, indera dan anggota tubuh lainnya.
- j. Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat.
Membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga.

Menurut Rosidin (2013: 67), KH. Hasyim Asy'ari juga mengemukakan konsep yang kedua, yakni etika seorang murid ketika sedang belajar, yang diklasifikasikan menjadi 13 macam etika, yakni:

1. Belajar ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf.

2. Mendahulukan mempelajari ilmu yang bersifat fardhu 'ain; Mengutamakan belajar ilmu Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqih dan ilmu Tasawuf terlebih dahulu diawal kegiatan belajar.

3. Belajar al Qur'an, Hadits, Aqidah, Tata Bahasa, dst.

4. Memahami tafsir serta seluk beluknya. Murid mempelajari al Qur'an hingga mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Lalu diikuti oleh belajar tafsir al Qur'an dan Ulumul Qur'an; Hadits dan Ulumul Hadits; Aqidah dan Ushul Fiqih; Nahwu dan Sharf. Dimulai dari kitab Matan (*mukhtashar / ringkasan*) hingga kitab *syarah* (kitab penjelas).

5. Menghindari perbedaan pendapat para tokoh (ulama).

6. Pada awal belajar, murid hendaknya menghindari perselisihan-perselisihan pendapat dalam satu bidang studi. Harus berhati-hati dalam menyikapi persoalan yang masih menjadi perdebatan para ulama;

7. Mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan.

8. Murid mengoreksi materi pelajaran yang hendak dihafalkannya. Materi itu bisa didiskusikan atau mengkonsultasikan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya atau orang lain yang berkompeten (ahli) atau kepada pendidik.

9. Mempelajari Hadits dan Ulumul Hadits dengan lengkap.

10. Segera menyimak suatu ilmu, terutama Hadits. Murid hendaknya belajar tentang hadits dan Ulumul Hadits. Meneliti *sanad, matan, ashabul wurud* status Hadits hingga isi kandungan hadits.

11. Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting.

12. Memberikan catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting. Serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat.

13. Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin, (senang terhadap ilmu).

14. Mempunyai motivasi yang tinggi untuk selalu menelaah ilmu dan tidak menunda-nundanya. Murid hendaknya menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran.

15. Berkhidmat dan menemani pendidik, serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari.

h. Bertata krama di majlis dari awal hingga akhir.

Murid hendaknya bertata krama di majlis belajar, mulai dari awal belajar, ketika belajar hingga di akhir belajar. Misalnya juga mengucapkan salam ketika memasuki suatu majelis ta'lim;

i. Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan.

Murid tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dipahaminya. Murid juga harus sportif dalam bertanya ketika banyak yang bertanya atau pertanyaan.

j. Mentaati urutan giliran (antrian) belajar

Murid harus mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya.

k. Bertata krama membaca kitab.

Murid hendaknya bertata krama sebelum membaca kitab. Antara lain bertata krama dihadapan guru serta memulai membaca kitab dengan berdoa. Murid juga hendaknya membacakan kitab dihadapan syekh atau guru, ketika guru sedang tidak sibuk.

l. Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar.

Murid hendaknya berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar tertentu hingga tuntas, setelah itu boleh berpindah. Maksudnya agar lebih memantapkan pemahaman terhadap materi.

m. Bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji.

Murid hendaknya bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji, (dekat dengan orang alim) serta bersama-sama mengkajinya, mulai dari memotivasi, membantu, menghormati, dan tidak bersikap tercela kepada mereka.

Konsep ketiga yakni etika seorang murid terhadap sumber belajar (buku pelajaran atau kitab) (Rosidin, 2013: 167), hal-hal yang berkaitan dengan tata cara memperolehnya, meletakkannya dan menulis di dalamnya, KH. Hasyim Asy'ari membaginya dalam 5 jenis etika:

a. Memiliki buku pelajaran atau buku yang diperlukan, dengan membeli atau meminjam. Berusaha untuk memiliki buku pelajaran dengan cara membeli, menyewa atau meminjam. Jika tidak bisa paling tidak menyalin isi buku pelajaran dengan benar.

nu pada hakikatnya adalah transmisi nilai, karena itu seorang ulama menyaynkan peran yang sangat mulia untuk membentuk karakter manusia, yang nantinya akan memimpin umat.

KH. Hasyim Asy'ari amat berpengaruh dan berharga karena karyanya memberikan panduan, pedoman, dan arahan yang sangat penting bagi kaum *Ahlussunnah wal Jamaah* dan bagaimana paham tersebut diinternalisasi dan diinstitusionalisasikan dalam sebuah organisasi terbesar di dunia, yaitu Nahdlatul Ulama.

Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari masih dirasakan hingga kini dalam karya-karyanya. Karya Kiai Hasyim dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang bersifat transformatif. Sebab karya-karyanya telah mendorong perubahan dan pergulatan yang bersifat dinamis, tidak kaku, dan inspirasional. Kiai Hasyim mampu meletakkan Islam dalam bingkainya yang bersifat universal, yang mampu berdialog dan beradaptasi dengan realitas sosial dengan zamannya.

KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat berjasa dalam rangka perjuangan anti patriotisme dan nasionalisme, khususnya di dalam basis keluarga agama. Pada masa penjajahan, KH Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang berada di garda terdepan dalam rangka menentang segala macam penindasan yang dilakukan penjajah. Salah satu perannya yang sangat populer adalah mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda. Fatwa tersebut efektif menumbuhkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Fatwa tersebut lahir dalam konteks membela Tanah Air untuk mencapai kemerdekaan. Karena itu, Presiden Soekarno memberikan penghargaan kepada KH. Hasyim sebagai Pahlawan Nasional.***

R PUSTAKA

Asy'ari, 1998, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press

Abd. Muhibbin Zuhri, 2009, *PARTICULAR SUNNISM (Eksplorasi Hermeneutika terhadap Ahl al Sunnah wa al Jama'ah dalam Pandangan Hasyim Asy'ari)*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Menara Tebuireng, Vol. 05, No. 01, Tebuireng Jember: LP4M IKAHA.

Akar-akar Sejarah, Politik dan Budaya Umat Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Aboebakar Atjeh, et.al. 1957, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum KH. A. Wahid Hasyim.

A. Gaffar Karim, 1994, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LkiS.

A. Mustofa Bisri, K.H., 1998, *Kharisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Syaifulloh Ma'sum (ed.), Bandung: Mizan.

Deliar Nur, 1982, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hock

Feillard, Andree, 1999, *Islam et Armee Dans L'indonesie Contemporairre Les Pionniers de la Tradition*, diterjemahkan oleh Lesmana, dengan Judul "NU Vis-à-vis Negara Pencarian Isi, Bentuk dan Makna", Yogyakarta, LKiS.

Gugun El Guyanie, 2010, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Hanun Asrohah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Hasan Usman, 1986, *Manhaj al-Bahs al-Tarikhiy*, diterjemahkan oleh H.A Muin Umar dengan judul "Metode Penelitian Sejarah", Jakarta: Proyek Pembinaan dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.

Hasyim Asy'ari, 1999, *Risalah Ahlunnah wa Al-Jamaah*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKPSM.

Heri Muhammad, dkk., 2006, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani.

Harung Marijan, 1992, *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Kittah 1926*, Jakarta: Erlangga.

Huntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Laili Mansyur, 1996, *Aliran dan Teladan para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Per-

sada.

ful Khuluq, 2008, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS.

Nasir, 2004, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari Suatu Tinjauan Historis Tentang Peranan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Abad ke 20*, Makassar: Tesis.

nsi, 2013, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari: Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup*, Yogyakarta: DIVA Press

oho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu.

Syam, 2007, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS

din, 2013, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren: Terjemahan Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, Malang: Litera Ulul Albab.

m Solichin, 1963, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, Jakarta: Daja Murni

ono Kartodidjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

nsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al Banna, Syed Muhammad Naquid Al Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basuini Imran, Hasan Langgulung, Azyu mardi Azra*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

yz Burhanudin, 2001, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: ITTAQA Press

fik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Prospektif*, Jakarta: Gramedia.

IAIN Syarif Hidayatullah, 1992, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Penerbit Djambatan

joetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zaini Muchtarom, 1988, *Santri and Abangan in Java*, diterjemahkan oleh Sukarsi, dengan Judul "Santri dan Abangan di Jawa", Jakarta: INIS.

Zuhairi Misrawi, 2013, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

<http://www.penulislepas.com>

http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=10770014

<http://www.mail-archive.com>.

eminjamkan buku pelajaran. Meminjamkan buku pelajaran kepada orang lain dengan catatan si peminjam tidak melakukan hal-hal yang merugikan, misalnya mencoret-coret buku tersebut.

Merawat buku pelajaran, ketika memakai atau meletakkannya. Meneliti isi buku pelajaran, ketika membeli atau meminjamkannya. Menyalin isi buku pelajaran. Dengan memperhatikan tata krama ketika menyalin isi buku pelajaran.

KONSEP DASAR MENGAJAR

Konsep mengajar KH. Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang konsep etika yang harus dilakukan oleh seorang guru atau pendidik yang berkaitan dengan dirinya dan etika seorang guru terhadap pesertanya. Ada 20 etika (tata krama) seorang berilmu (guru) terhadap dirinya sendiri:

1. Bersikap *muraqabah* kepada Allah SWT. Merasa diawasi oleh Allah SWT di manapun dan kapanpun.

2. Bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah SWT, dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan.

3. Bersikap *sakinah*, tenang.

4. Bersikap *wira'i* menjaga diri dari hal-hal yang *syubhat* dan haram.

5. Bersikap *tawadhu'*, rendah hati.

6. Bersikap *khusyu'*, takut kepada Allah SWT.

7. Bersikap *tawakkal* kepada Allah SWT, yaitu menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah SWT.

8. Tidak menjadikan ilmu sebagai tanggal/media mencari dunia, artinya ilmu tidak dijadikan batu loncatan atau tangga untuk meraih tujuan-tujuan duniawi.

9. Mengagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu. Tidak boleh mengagungkan agung para pencinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu.

10. Bersikap *zuhud* terhadap dunia dan *qana'ah*, atas apa yang diberi Allah SWT.

11. Tidak berprofesi yang hina menurut syari'at dan adat istiadat.

12. Menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk dari orang lain.

- m. Melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukum *zharhir*, seperti shalat jamaah di masjid.
- n. Menegakan sunnah dan memadamkan *bid'ah (dhalalah)*. Menegakkan urusan agama dan kemashlahatan masyarakat.
- o. Memelihara sunnah *syar'iyah*, baik berupa perkataan, seperti membaca al Qur'an, maupun perbuatan seperti puasa.
- p. Bergaul dengan masyarakat disertai dengan akhlak terpuji.
- q. Menghilangkan (menyucikan ciri) dari akhlak tercela (*takhalli*), kemudian menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahalli*).
- r. Bersemangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan ijtihad.
- s. Tidak malu bertanya, walau kepada yang lebih rendah. Tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, walaupun statusnya lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab maupun usia.
- t. Menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasai. Hendaknya rajin untuk menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh penguasaan yang bagus terhadap apa yang dia tulis tersebut.

F. PENUTUP

Salah satu ciri khas yang membedakan KH. Hasyim Asy'ari dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama dikalangan ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang cerdas cendekia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya.

Kiai Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama *par-excellent* yang mampu mewariskan kedua hal tersebut, ilmu dan amal. Karya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas keindonesiasian, yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa.

Karya KH. Hasyim Asy'ari telah menjadi sumber inspirasi bagi kalangan pesantren untuk melestarikan kekhasan sistem pendidikannya. Pesantren identik dengan lembaga yang diharapkan dapat mencetak para ulama yang